

Konversi Agama: Proses dan Faktor yang Mempengaruhinya dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam

Aulia Nurul Fahriani ^{1*}, Siti Rokhimah ²

¹⁻² Institut Islam Mambaul Ulum (IIM) Surakarta, Indonesia

Email: ¹⁾ fahrianiul@gmail.com, ²⁾ sitirohimalhalfirdaus62@gmail.com

Received:
June 29, 2026

Revised:
June 30, 2026

Accepted:
July 01, 2026

Online:
July 02, 2026

Abstract

Religious conversion is a complex psychological, social and spiritual phenomenon involving a shift in an individual's beliefs from one religion or belief system to another. This study aims to provide a comprehensive description of the concept of religious conversion, the psychological processes experienced by individuals, and the factors influencing these processes from the perspective of Islamic educational psychology. The research method employed was a literature review (library research) utilising qualitative descriptive analysis of various academic sources. The findings indicate that religious conversion can occur through five psychological stages: a period of calm, a period of unease, the conversion phase, a second period of calm and tranquillity, and a period of expressing one's conversion. Factors influencing religious conversion include internal factors (personality, disposition, psychological conflict) and external factors (family, environment, marriage, poverty, and the influence of culture and religious traditions). From an Islamic perspective, conversion is not merely a formal transition, but a reflection of a search for the meaning of life and a profound spiritual journey. The implication for Islamic education is the importance of a holistic approach that addresses the cognitive, affective and spiritual dimensions of learners.

Keywords: *Religious Conversion, Islamic Educational Psychology, Process, Factors*

Abstrak

Konversi agama merupakan fenomena psikologis, sosial, dan spiritual yang kompleks yang melibatkan perubahan keyakinan seseorang dari satu agama atau sistem kepercayaan ke sistem yang lain. Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara komprehensif tentang pengertian konversi agama, proses psikologis yang dialami individu, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya dalam perspektif psikologi pendidikan Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah kajian kepustakaan (library research) dengan analisis deskriptif kualitatif terhadap berbagai sumber akademis. Hasil kajian menunjukkan bahwa konversi agama dapat terjadi melalui lima tahapan psikologis: masa tenang, masa ketidaktenangan, masa konversi, masa tenang dan tenteram kedua, serta masa ekspresi konversi. Faktor-faktor yang mempengaruhi konversi agama meliputi faktor internal (kepribadian, pembawaan, konflik kejiwaan) dan faktor eksternal (keluarga, lingkungan, pernikahan, kemiskinan, serta pengaruh budaya dan tradisi agama). Dalam perspektif Islam, konversi bukan sekadar perpindahan formal, melainkan cerminan pencarian makna hidup dan perjalanan spiritual yang mendalam. Implikasi bagi pendidikan Islam adalah pentingnya pendekatan holistik yang menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan spiritual peserta didik.

Kata Kunci: *Konversi Agama, Psikologi Pendidikan Islam, Proses, Faktor*

1. Pendahuluan

Konversi agama merupakan suatu fenomena yang telah ada sejak zaman dahulu. Bahkan pada zaman Rasulullah SAW, banyak orang-orang yang kemudian berpindah keyakinan dan memeluk agama Islam (Pranoto et al., 2025a). Dalam konteks kehidupan modern, fenomena konversi agama semakin kompleks karena melibatkan berbagai dimensi kehidupan manusia, mulai dari dimensi psikologis, sosial, budaya, hingga teologis.



Secara etimologis, kata "konversi" berasal dari bahasa Latin *conversio* yang berarti tobat, pindah, atau berubah. Dalam bahasa Inggris, kata *conversion* mengandung pengertian berubah dari suatu keadaan atau dari suatu agama ke agama lain (*change from one state, or from one religion, to another*). Dengan demikian, konversi agama dapat dipahami sebagai proses perubahan keyakinan seseorang dari satu agama ke agama lain, atau perubahan sikap keagamaan seseorang dalam agama yang dianutnya sendiri (Jalaluddin, 2002).

Zakiah Daradjat mendefinisikan konversi agama sebagai suatu perubahan keyakinan yang terjadi pada diri seseorang yang berlawanan dengan arah keyakinan semula yang dianutnya. Sedangkan Max Heirich mendefinisikan konversi agama sebagai suatu tindakan di mana seseorang atau sekelompok orang masuk atau berpindah kepada suatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya (Syaiful Hamali, 2012).

Fenomena konversi agama tidak dapat dipisahkan dari dimensi psikologis manusia. Dalam perspektif psikologi pendidikan Islam, konversi agama bukan sekadar persoalan perubahan agama secara formal, tetapi mencerminkan pencarian makna hidup, krisis identitas, serta kebutuhan akan kepastian spiritual (Nurhuda, 2024). Memahami proses dan faktor-faktor yang mempengaruhi konversi agama menjadi sangat penting bagi para pendidik, konselor, dan masyarakat umum agar dapat memberikan pendampingan yang tepat bagi individu yang mengalaminya.

Di Indonesia, dengan keanekaragaman agama yang ada, fenomena konversi agama menjadi topik yang sensitif namun penting untuk dikaji secara ilmiah. Penelitian ini berupaya mengintegrasikan berbagai perspektif akademis dari beberapa kajian terdahulu untuk membangun pemahaman yang komprehensif tentang konversi agama dalam bingkai psikologi pendidikan Islam.

Kajian ini penting dilakukan mengingat masih relatif terbatasnya literatur yang secara khusus membahas konversi agama dari perspektif psikologi pendidikan Islam secara integratif. Dengan mengintegrasikan perspektif psikologi, sosiologi, dan teologi Islam, diharapkan kajian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan ilmu psikologi pendidikan Islam serta bagi praktik pendidikan dan bimbingan keagamaan di Indonesia.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian kepustakaan (*library research*) dengan analisis deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari berbagai sumber ilmiah berupa jurnal akademis, buku referensi, dan artikel penelitian yang relevan dengan topik konversi agama dalam perspektif psikologi pendidikan Islam (Pranoto et al., 2025b). Sumber-sumber yang dijadikan rujukan dalam kajian ini antara lain: (1) kajian tentang konversi agama dari segi faktor dan proses oleh Fadhilah Wardatul Muslimah dan Siti Rochimah (2025) dalam *Inovasi: Jurnal Ilmiah Pengembangan Pendidikan*; (2) penelitian lapangan tentang ekspresi konversi agama santriwati pondok pesantren oleh Wika Fitriana Purwaningtyas dan Roni Ismail (2023) dalam *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*; (3) kajian perbandingan perspektif Hindu dan Islam terhadap konversi agama oleh Tazkia Shuhaila Musa dan Husna Sari Siregar (2025) dalam *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*; (4) kajian dampak konversi agama terhadap sikap dan tingkah laku keagamaan individu oleh Syaiful Hamali (2012) dalam *Al-AdYaN*; serta (5) penelitian lapangan tentang faktor-faktor penyebab pindah agama oleh Abdi Fauji Hadiono dan Imam Sya'roni (2015) dalam *Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi, dan Pemikiran Hukum Islam*.

Data dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan komparatif untuk menemukan titik persamaan dan perbedaan antara berbagai perspektif yang ada,



kemudian disintesis menjadi suatu pemahaman yang terintegrasi tentang konversi agama dalam perspektif psikologi pendidikan Islam (Zaatariyah et al., 2023).

3. Hasil dan Diskusi

Pengertian Konversi Agama

Konversi agama (religious conversion) merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan proses perubahan keyakinan atau sikap keagamaan seseorang. Secara konseptual, konversi agama mengandung dua makna utama. Pertama, perpindahan dari satu agama ke agama yang lain, misalnya seseorang yang semula beragama Kristen kemudian memeluk agama Islam, atau sebaliknya (Nurhuda et al., 2026). Kedua, perubahan sikap keagamaan seseorang dalam agama yang dianutnya sendiri, misalnya seseorang yang semula tidak taat menjalankan ibadah kemudian menjadi taat dan sungguh-sungguh dalam beragama.

Robert H. Thouless mendefinisikan konversi agama sebagai suatu proses yang menjurus kepada penerimaan suatu sikap keagamaan, yang dapat terjadi secara bertahap maupun mendadak. Sementara Walter Houston menegaskan bahwa konversi agama merupakan suatu pertumbuhan atau perkembangan spiritual yang mengandung perubahan arah yang cukup berarti dalam sikap terhadap agama dan tindak agama (Syaiful Hamali, 2012).

Dalam perspektif Islam, konversi agama dipandang dalam dua dimensi. Pertama, seseorang yang masuk Islam (menjadi mualaf) dipandang positif sebagai hidayah dari Allah SWT. Kedua, seseorang yang keluar dari Islam (murtad) dipandang sebagai penolakan terhadap ajaran tauhid dengan konsekuensi teologis yang serius (Huda et al., 2023). Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 256 menegaskan bahwa tidak ada paksaan dalam agama (la ikraha fi ad-din), mengindikasikan bahwa pilihan agama bersifat bebas dan personal, meski dengan tanggung jawab spiritual yang besar (Rahman et al., 2026).

Dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa konversi agama merupakan proses perubahan keyakinan, sikap, dan perilaku keagamaan seseorang yang bersifat menyeluruh—menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan konatif—yang terjadi sebagai hasil dari dinamika internal maupun pengaruh eksternal dalam perjalanan spiritual seseorang.

Tipologi Konversi Agama

Berdasarkan cara terjadinya, konversi agama dapat dibedakan menjadi dua tipe utama, yaitu:

a. Tipe Volitional (Perubahan Bertahap)

Konversi tipe volitional terjadi melalui proses yang berlangsung secara perlahan dan bertahap. Individu berusaha mengubah kebiasaan-kebiasaan yang dilakukannya sedikit demi sedikit sehingga kemudian menjadi bagian dari kebiasaan kerohanian yang baru. Proses ini membutuhkan perjuangan batin yang mendalam dan dapat berlangsung dalam waktu yang bervariasi bergantung pada kepribadian, pendidikan, dan lingkungan seseorang (Nurhuda & Prananingrum, 2022). Dalam konteks pondok pesantren misalnya, santriwati yang sebelumnya kurang konsisten dalam beribadah secara bertahap mengalami peningkatan kualitas dan kuantitas ibadah setelah terpapar lingkungan pesantren (Wika Fitriana Purwaningtyas & Roni Ismail, 2023).

b. Tipe Self Surrender (Perubahan Drastis)

Konversi tipe self surrender terjadi secara tiba-tiba tanpa melalui proses yang panjang. Perubahan ini seringkali dialami seseorang sebagai momen pencerahan atau hidayah ilahi yang datang secara mendadak. William James menegaskan bahwa tipe konversi ini terjadi karena adanya pengaruh petunjuk dari Yang Maha Kuasa sehingga seseorang menerima kondisi baru dengan pengaruh terhadap

jiwa sepenuhnya (Syaiful Hamali, 2012). Pengalaman Mbah Girin yang merasa sangat tenang saat mendengar bacaan Al-Quran dan kemudian memutuskan pindah ke agama Islam merupakan salah satu contoh nyata konversi tipe self surrender (Abdi Fauji Hadiono & Imam Sya'roni, 2015).

Proses Psikologis Konversi Agama

Zakiah Daradjat, seorang pakar psikologi agama Indonesia, mendeskripsikan proses terjadinya konversi agama melalui lima tahapan psikologis yang saling berkaitan. Tahapan-tahapan ini tidak selalu bersifat linear dan dapat bervariasi dalam intensitas serta durasinya pada setiap individu.

a. Masa Tenang Pertama

Pada tahap pertama ini, individu berada dalam kondisi jiwa yang tenang karena masalah agama belum mempengaruhi sikapnya. Individu cenderung bersikap apriori atau acuh tak acuh terhadap agama, sehingga tidak ada keguncangan batin (Hartati et al., 2023). Kondisi ini bisa berlangsung lama selama belum ada stimulus yang menggerakkan dimensi spiritual individu. Pada masa ini, ajaran-ajaran agama belum menyentuh kepribadian seseorang dan ia bebas melakukan perbuatan-perbuatan tanpa mempertimbangkan kaidah-kaidah agama.

b. Masa Ketidaktenangan

Tahap ini merupakan awal mula bergolaknya dimensi spiritual dalam diri seseorang. Masalah agama mulai mempengaruhi batin seseorang, baik karena dihadapkan pada suatu krisis kehidupan, musibah, kesalahan moral, atau perasaan berdosa. Kondisi ini menimbulkan keguncangan batin berupa perasaan gelisah, panik, putus asa, ragu, dan bimbang. Individu pada tahap ini menjadi sangat sensitif dan mudah terpengaruh (sugestibel). Penelitian Wika Fitriana (2023) menemukan bahwa seluruh santriwati yang diteliti merasakan periode kegelisahan ini, ditandai dengan perasaan tidak nyaman, gelisah, tidak tenang, bahkan merasa bersalah, sebelum akhirnya mengalami konversi agama.

c. Masa Konversi

Tahap ketiga ini merupakan inti dari peristiwa konversi agama itu sendiri, yaitu saat seseorang mengalami semacam pencerahan atau petunjuk ilahi. Konflik batin yang sebelumnya berkecamuk tiba-tiba mereda dan muncul ketenangan. Individu seolah mendapat hidayah yang memberikan jawaban atas segala kegelisahan batinnya (Sinta et al., 2024). Zakiah Daradjat menggambarkan kondisi ini ibarat angin baru yang berhembus, mengubah situasi yang penuh duri menjadi tenang, dan membawa seseorang pada sikap pasrah total kepada kekuatan Ilahi. Keputusan yang diambil pada tahap ini memberikan makna mendalam dalam menyelesaikan pertentangan batin yang terjadi.

d. Masa Tenang dan Tenteram Kedua

Berbeda dengan masa tenang pertama yang bersifat pasif dan acuh, masa tenang dan tenteram kedua ini didasari kepuasan terhadap keputusan yang telah diambil. Muncul perasaan aman, damai, lega, dan optimis dalam menghadapi kehidupan. Individu merasakan bahwa segala kegelisahan, kecemasan, dan kekhawatiran telah hilang berganti dengan rasa nyaman dan tenteram. Bagi santriwati di pondok pesantren Ulul Albab yang diteliti oleh Wika Fitriana (2023), perasaan tenang ini muncul setelah mereka merasa bahwa Allah selalu menyertai setiap langkah kehidupan mereka.

e. Masa Ekspresi Konversi

Tahap terakhir ini merupakan pengungkapan konkret dari konversi agama yang telah terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Seluruh sikap, tingkah laku, cara berbicara, dan pandangan hidup seseorang diselaraskan dengan ajaran dan peraturan agama yang diyakininya. Konversi agama yang dilakukan diiringi dengan tindakan dan ungkapan-ungkapan nyata dalam kehidupan (Ulum et al., 2024). Dalam terminologi Islam, seseorang yang mencapai tahap ini dapat disebut sebagai insan kamil yang masuk Islam secara keseluruhan—tidak hanya menyatakan dengan lisan, tetapi juga membuktikan dengan perbuatan nyata dalam seluruh aspek kehidupannya.



Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konversi Agama

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa konversi agama dipengaruhi oleh faktor-faktor yang kompleks dan saling berkaitan. Secara umum, faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah hal-hal yang berasal dari dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk mengalami konversi agama. Beberapa faktor internal yang signifikan adalah:

1) **Kepribadian:** Tipe kepribadian seseorang sangat mempengaruhi kecenderungannya untuk mengalami konversi agama. William James dalam penelitiannya menemukan bahwa individu dengan kepribadian melankolis yang memiliki kepekaan perasaan lebih dalam cenderung lebih mudah mengalami konversi agama. Individu dengan kepribadian sick soul—yang senantiasa dilanda konflik batin dan frustrasi—lebih rentan mengalami konversi dibandingkan mereka yang memiliki kepribadian healthy minded.

2) **Pembawaan:** Urutan kelahiran seseorang juga mempengaruhi kecenderungan konversi. Penelitian Guy E. Swanson menunjukkan bahwa anak-anak yang lahir di antara anak sulung dan bungsu lebih sering mengalami stres psikologis yang dapat berkontribusi pada konversi agama.

3) **Konflik Kejiwaan:** Pertentangan batin yang tidak terselesaikan, baik karena masalah moral, ekonomi, hubungan sosial, maupun perasaan berdosa, dapat mendorong seseorang mencari solusi melalui konversi agama. Kondisi ini menciptakan tekanan batin (stress) yang apabila tidak dapat ditangani dalam agama yang dianut, mendorong individu mencari ketenangan dalam keyakinan yang baru.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor-faktor yang berasal dari lingkungan luar yang mendorong seseorang untuk mengalami konversi agama:

1) **Pernikahan:** Penelitian lapangan di Desa Kradenan, Banyuwangi (Abdi Fauji Hadiono & Imam Sya'roni, 2015) mengkonfirmasi bahwa pernikahan beda agama merupakan faktor penyebab konversi agama yang paling dominan. Ketika dua individu berbeda agama memutuskan untuk menikah, salah satu pihak harus menyesuaikan keyakinan agamanya agar pernikahan dapat dilangsungkan secara sah. Temuan serupa dikonfirmasi oleh kajian Tazkia Shuhaila Musa dan Husna Sari Siregar (2025) yang menyebut pernikahan beda agama sebagai faktor eksternal paling berpengaruh dalam konversi agama di Indonesia.

2) **Lingkungan dan Tradisi Agama:** Lingkungan tempat seseorang tinggal dan berkembang sangat mempengaruhi keyakinan agamanya. Pondok pesantren sebagai lingkungan pendidikan Islam intensif terbukti menjadi media konversi agama yang efektif—bukan konversi dari satu agama ke agama lain, melainkan peningkatan dan pementapan keberagamaan seseorang. Kebiasaan mengaji, salat berjamaah, dan ritual keagamaan lainnya yang berlangsung secara konsisten di lingkungan pesantren secara tidak disadari membentuk perubahan mendalam dalam diri santriwati (Wika Fitriana Purwaningtyas & Roni Ismail, 2023).

3) **Faktor Keluarga:** Ketidakharmonisan keluarga, perbedaan agama dalam satu keluarga, kesepian, dan kurangnya pengakuan dari kerabat dapat menciptakan tekanan batin yang mendorong seseorang mencari ketenangan dalam agama lain. Dukungan atau tekanan dari anggota keluarga juga dapat mempengaruhi keputusan seseorang dalam konversi agama.

4) **Faktor Sosial dan Kelembagaan:** Pengaruh teman, kenalan, atau komunitas keagamaan tertentu dapat mendorong seseorang mengalami konversi agama. Henri Gooren (2010) mengidentifikasi faktor sosial berupa pengaruh jaringan pertemanan sebagai salah satu faktor penting.



Ketidakpuasan dengan kelompok agama yang dianut dan kehadiran komunitas agama baru yang menawarkan solusi bagi permasalahan hidup juga dapat menjadi pemicu konversi.

5) Kemiskinan dan Tekanan Ekonomi: Kondisi ekonomi yang sulit dapat mendorong seseorang mencari agama yang dianggap menawarkan kehidupan yang lebih baik. Nabi Muhammad SAW pun pernah mengingatkan bahwa kemiskinan dapat membawa seseorang kepada kekufuran. Fenomena konversi karena tekanan ekonomi menuntut kesadaran bersama seluruh komponen masyarakat untuk mencegah eksploitasi kerentanan ekonomi seseorang dalam konteks keagamaan.

6) Faktor Adolesan: Masa remaja menuju dewasa merupakan periode transisi yang rentan terhadap konversi agama. Pada masa ini, kapasitas nalar dan logika yang berkembang memungkinkan seseorang mempertanyakan keyakinan yang sebelumnya diterima secara pasif dari orang tua. Penelitian di pondok pesantren menunjukkan bahwa santriwati yang berada dalam tahap perkembangan adolesen lebih mudah menyerap dan menginternalisasi doktrin-doktrin agama serta mengalami konversi keagamaan.

7) Faktor Teologi dan Pengaruh Ilahi: Dari perspektif teologi Islam, faktor terpenting dalam konversi adalah hidayah atau petunjuk Allah SWT. Tanpa karunia-Nya, seseorang tidak akan mampu menerima kepercayaan yang sifatnya melampaui kekuatan insani. Pengajaran-pengajaran tentang Allah, hari akhirat, dan ajaran-ajaran ilahi yang disampaikan melalui firman-Nya merupakan faktor teologis yang mempengaruhi terjadinya konversi agama.

Konversi Agama dalam Perspektif Hindu dan Islam: Studi Komparatif

Kajian komparatif antara perspektif Hindu dan Islam terhadap konversi agama memberikan wawasan yang kaya tentang bagaimana dua tradisi agama besar merespons fenomena ini secara berbeda. Dalam pandangan Hindu, perpindahan agama dipandang sebagai pengingkaran terhadap dharma (kewajiban spiritual) yang telah ditetapkan sejak seseorang dilahirkan. Ajaran Hindu meyakini bahwa sejak Jiwaatman diciptakan oleh Brahman, seseorang telah berada dalam jalan Dharma. Bhagavadgita menegaskan bahwa jauh lebih baik melaksanakan tugas kewajiban sendiri, meskipun tidak sempurna, daripada mengikuti jalan kewajiban orang lain. Konversi dari agama Hindu tidak hanya berdampak spiritual, tetapi juga sosial-hukum, termasuk potensi kehilangan hak waris.

Sementara itu, dalam Islam, tindakan seseorang yang keluar dari agama Islam (murtad) dipandang sebagai penolakan terhadap ajaran tauhid. Berbagai mazhab fikih memiliki pandangan yang berbeda tentang konsekuensinya, namun semua sepakat bahwa kemurtadan memiliki dampak teologis yang serius. Di sisi lain, seseorang yang masuk Islam dipandang sangat positif sebagai penerima hidayah Ilahi. Al-Quran menegaskan prinsip *la ikraha fi ad-din* (tidak ada paksaan dalam agama), yang menjadi landasan bagi tafsir kontemporer yang menekankan kebebasan beragama sebagai hak asasi manusia.

Perbedaan mendasar antara kedua perspektif ini terletak pada pandangan mereka tentang sifat identitas agama. Hindu memandang agama lebih sebagai identitas primordial yang diwarisi sejak kelahiran jiwa, sementara Islam memandang agama sebagai pilihan rasional dan spiritual berdasarkan kesadaran dan keyakinan personal. Kedua perspektif ini menekankan pentingnya toleransi dan dialog antarumat beragama dalam menyikapi fenomena konversi agama secara bijak.

Dampak Konversi Agama terhadap Sikap dan Perilaku Keagamaan

Konversi agama membawa dampak yang signifikan terhadap sikap dan perilaku keagamaan individu. Syaiful Hamali (2012) mengidentifikasi beberapa dampak positif konversi agama yang dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari individu yang mengalaminya:

Pertama, terjadinya perubahan pandangan hidup. Pasca konversi agama, individu mengalami perubahan menyeluruh dalam orientasi hidupnya. Pandangan hidup yang baru memberikan



ketenangan dan kedamaian yang tidak diperolehnya dalam kondisi sebelumnya. Perubahan ini tidak hanya menyentuh sistem kepercayaan, tetapi juga sistem peribadatan dan afiliasi kelompok keagamaan.

Kedua, munculnya sikap optimis dan terbuka (ekstrovet). Individu pasca konversi cenderung bersikap lebih terbuka terhadap perubahan dan pengalaman-pengalaman baru. Mereka memandang segala sesuatu dengan perspektif yang lebih positif dan penuh harapan. Sikap optimis ini menumbuhkan keyakinan diri yang lebih kuat dalam menjalani kehidupan.

Ketiga, perubahan dimensi keberagamaan secara menyeluruh. Mengacu pada teori dimensi keberagamaan Glock & Stark, konversi agama berdampak pada lima dimensi keberagamaan: (1) dimensi keyakinan—meningkatnya pemahaman dan penghayatan doktrin agama; (2) dimensi ritual—meningkatnya konsistensi dan kualitas pelaksanaan ibadah; (3) dimensi eksperiensial—semakin kuatnya perasaan dekat dengan Tuhan; (4) dimensi intelektual—bertambahnya pengetahuan tentang ajaran agama; dan (5) dimensi konsekuensi—tercerminnya nilai-nilai agama dalam perilaku sosial sehari-hari.

Keempat, timbulnya kesadaran diri yang lebih mendalam. Musibah, krisis, atau keguncangan yang sebelumnya memicu konversi agama akhirnya dimaknai sebagai sarana pembersihan jiwa dan peningkatan spiritualitas. Individu menjadi lebih reflektif dan sadar akan tanggung jawab moralnya di hadapan Tuhan.

Implikasi bagi Psikologi Pendidikan Islam

Pemahaman mendalam tentang konversi agama memiliki implikasi yang penting bagi pengembangan psikologi pendidikan Islam. Beberapa implikasi utama yang dapat diidentifikasi adalah:

Pertama, pendidikan Islam perlu dikembangkan secara holistik yang menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan spiritual peserta didik. Pendidikan yang hanya berfokus pada aspek kognitif (pengetahuan agama) tanpa menyentuh dimensi afektif dan spiritual tidak akan mampu membentuk keberagamaan yang kokoh dan bermakna bagi peserta didik.

Kedua, lingkungan pendidikan Islam perlu diciptakan sebagai wadah yang aman, inklusif, dan mendukung secara spiritual. Lingkungan pondok pesantren yang diteliti oleh Wika Fitriana (2023) membuktikan bahwa pembiasaan-pembiasaan keagamaan yang konsisten dan menyeluruh dalam suatu komunitas dapat menjadi media yang efektif untuk konversi agama ke arah yang lebih baik.

Ketiga, para pendidik dan konselor Islam perlu memiliki pemahaman yang baik tentang dinamika psikologis konversi agama agar dapat memberikan pendampingan yang tepat bagi peserta didik yang sedang mengalami krisis spiritual atau perubahan keyakinan. Pemahaman ini penting untuk mencegah terjadinya distorsi atau penyimpangan dalam proses konversi.

Keempat, pendidikan Islam perlu mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dan dialog antarumat beragama dalam kurikulumnya. Fenomena konversi agama yang terjadi di tengah masyarakat plural Indonesia menuntut pemahaman yang bijak dan toleran dari seluruh komponen masyarakat.

Kelima, lembaga-lembaga pendidikan Islam perlu memberikan perhatian khusus terhadap peserta didik yang berada dalam fase adolesen, karena pada fase inilah individu paling rentan mengalami keguncangan identitas dan spiritual. Bimbingan yang tepat pada fase ini dapat mencegah konversi agama yang tidak dilandasi pemahaman yang matang.

4. Kesimpulan

Konversi agama merupakan fenomena psikologis, sosial, dan spiritual yang kompleks yang telah berlangsung sejak lama dalam sejarah umat manusia. Berdasarkan kajian komprehensif terhadap



berbagai sumber akademis, dapat disimpulkan beberapa hal penting. *Pertama*, konversi agama pada dasarnya merupakan proses transformasi menyeluruh yang menyentuh seluruh dimensi kehidupan seseorang—kognitif, afektif, dan behavioral. Konversi bukan sekadar pergantian label agama, melainkan perubahan orientasi hidup yang fundamental.

Kedua, proses psikologis konversi agama berlangsung melalui lima tahapan yang berurutan: masa tenang pertama, masa ketidaktenangan, masa konversi, masa tenang dan tenteram kedua, serta masa ekspresi konversi. Setiap tahap memiliki karakteristik psikologis yang khas dan dapat bervariasi intensitasnya pada setiap individu. *Ketiga*, faktor-faktor yang mempengaruhi konversi agama sangat beragam. Dari sisi internal mencakup kepribadian, pembawaan, dan konflik kejiwaan. Dari sisi eksternal mencakup pernikahan beda agama (sebagai faktor paling dominan), lingkungan dan tradisi agama, keluarga, tekanan sosial, kemiskinan, serta faktor adolesen dan teologi.

Keempat, dalam perspektif psikologi pendidikan Islam, konversi agama memberikan pelajaran penting bahwa pendidikan Islam yang efektif harus bersifat holistik, menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan spiritual, serta mampu menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan spiritual yang sehat. *Kelima*, fenomena konversi agama menuntut respons yang bijak dan toleran dari seluruh komponen masyarakat. Dialog antarumat beragama yang sehat dan saling menghormati menjadi kunci dalam membangun masyarakat yang harmonis di tengah keragaman agama di Indonesia.

5. Daftar Pustaka

- Abdi Fauji Hadiono & Imam Sya'roni. (2015). Faktor-Faktor Penyebab Melakukan Tindakan (Konversi) Pindah Agama (Studi Kasus Pindah Agama Di Desa Karadenan, Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi). *Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi, dan Pemikiran Hukum Islam*, 6(2), 27–42.
- Ancok, D., & Suroso, F. N. (1994). *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Daradjat, Z. (1991). *Ilmu Jiwa Agama* (Cet. XIII). Bulan Bintang.
- Fadhilah Wardatul Muslimah & Siti Rochimah. (2025). Konversi Agama: Faktor dan Proses Terjadinya. *Inovasi: Jurnal Ilmiah Pengembangan Pendidikan*, 4(1), 45–49.
- Gooren, H. (2010). *Religious Conversion and Disaffiliation: Tracing Patterns of Change in Faith Practices*. Palgrave Macmillan.
- Hartati, S., Anwar, K., Musidah, S., & Nurhuda, A. (2023). IMPLEMENTATION OF MARKET DAY ACTIVITIES IN GROWING ENTREPRENEURIAL CHARACTER FOR MIN 3 GUNUNGKIDUL STUDENTS. *JURNAL HURRIAH: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 4(2), 249–256. <https://doi.org/https://doi.org/10.56806/jh.v4i2.135>
- Huda, A. A. S., Nurhuda, A., Putri, A. A., & Assajad, A. (2023). Ibnu Rusyd's Brilliant Ideas in His Contribution to Islamic Education. *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 4(4), 411–419. <https://doi.org/https://doi.org/10.56806/jh.v4i4.160>
- Jalaluddin. (2002). *Psikologi Agama* (Cet. 6). Raja Grafindo Persada.
- Kurnial Ilahi. (2017). *Konversi Agama, Kajian Teoritis dan Empiris terhadap Fenomena, Faktor, dan Dampak Sosial di Minangkabau*. Inteligensia Media.
- Nurhuda, A. (2024). Conceptions Of Reason And Revelation In Discourses Mu'tazilah, Asya'riyah, And Maturidiyah (Samarkhan And Bukhara). *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam*, 25(1), 132–142. <https://doi.org/https://doi.org/10.30595/islamadina.voio.19651>



- Nurhuda, A., & et al. (2026). *KEPEMIMPINAN KIAI DAN DINAMIKA PENDIDIKAN DI PESANTREN (Januari 20)*. Duta Sains Indonesia.
- Nurhuda, A., & Prananingrum, A. V. (2022). Al-'Arabiyyatu Baina Yadaik": Textbook by Abdul Rahman ibn Ibrahim Al-Fawzan, Etc. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.32533/06101.2022>
- Paloutzian, R. F. (1996). *Invitation to the Psychology of Religion*. Massachuset Allyn and Bacon.
- Pranoto, A. H., Raharjo, R., Lutfiyah, L., Nurhuda, A., & Huda, A. A. S. (2025a). The Relevance of Surah Makkiyah and Madaniyah in Character Education. *Faiyadhah | Journal of Islamic Education Management*, 1(2), 97–113. <https://doi.org/https://doi.org/10.64344/fydh.vi12.57>.
- Pranoto, A. H., Raharjo, R., Lutfiyah, L., Nurhuda, A., & Huda, A. A. S. (2025b). TRANSFORMATION OF EDUCATIONAL LEADERSHIP IN THE MODERN ERA: A REVIEW BASED ON QS ALI IMRON 159. *Research in Education and Rehabilitation*, 8(2), 329–341. <https://rer.ba/index.php/rer/article/view/291>
- Rakhmat, J. (2015). *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*. Mizan.
- Stark, R., & Glock, C. Y. (1968). *American Piety: The Nature of Religious Commitment*. University of California Press.
- Rahman, Ilyas, Parmitasari, R. D. A., Tasbih, Melina, F., Nurhuda, A., & Fadil, M. R. (2026). Islamic Eco-Theology and Hadith on Justice: A Theological Critique of Colonialism and Environmental-Economic Exploitation in Africa. *Pharos Journal of Theology*, 107(2), 1–14. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.107.231>
- Syaiful Hamali. (2012). Dampak Konversi Agama terhadap Sikap dan Tingkah Laku Keagamaan Individu. *Al-AdYaN*, VII(2), 21–40.
- Sinta, D., Syahidin, S., Nurhuda, A., & Anang, A. Al. (2024). Exploring the Relationship between Muslimah Clothing and Religiousness: A Study on UPI Female Students. *Averroes: Journal for Science and Religious Studies*, 1(02), 54–74. <https://doi.org/https://doi.org/10.62446/averroes.010201>
- Ulum, F. B., Susanti, L., Nurhuda, A., & Lathif, N. M. (2024). Efektivitas Manajemen Dalam Revitalisasi Kuttah di Indonesia Pada Era Modern: Tinjauan Literatur Sistematis. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 14(1), 43–53. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/alidarah.v14i1.20679>
- Zaatariyah, R., Muslihudin, M., Nurhuda, A., & Sinta, D. (2023). COMPARATIVE STUDY OF CUSTOMER SATISFACTION AND SERVICE QUALITY AT SHOPEE AND TOKOPEDIA. *Jurnal Ekonomi Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi Wilayah I*, 3(2), 48–59. <https://doi.org/https://doi.org/10.54076/juket.v3i2.400>
- Tazkia Shuhaila Musa & Husna Sari Siregar. (2025). Fenomena Konversi Agama dalam Perspektif Agama Hindu dan Agama Islam: Studi Komparatif Terhadap Kehidupan Beragama. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 7(1), 338–349. <https://doi.org/10.37364/jireh.v7i1.443>
- Thouless, R. H. (2000). *Pengantar Psikologi Agama*. Raja Grafindo.
- Wika Fitriana Purwaningtyas & Roni Ismail. (2023). Ekspresi Konversi Agama Santriwati Pondok Pesantren Ulul Albab Balirejo, Umbulharjo, Yogyakarta. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 6(1), 141–161. <https://doi.org/10.14421/lijid.v6i1.4452>

